

BAB I
PENDAHULUAN

A. JUDUL SKRIPSI

Etika Jurnalis Investigasi

B. SUB JUDUL

Studi Evaluatif Tentang Penerapan Etika Jurnalis Investigasi Dalam Program Acara Metro Realitas di METRO TV Episode: “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka” dengan Memakai Kerangka Pemikiran Ralph Potter

C. LATAR BELAKANG

Pada setiap kegiatan jurnalismenya, para jurnalis tentu saja dituntut untuk mencari fakta di lapangan sebagai upaya menyatakan kebenaran kepada publik. Hanya saja tidak semua objek berita memerlukan proses investigasi. Tetapi banyaknya kasus korupsi, pelanggaran hukum ataupun peristiwa yang merugikan banyak orang membutuhkan metode khusus.

Istilah liputan investigasi di Indonesia dimulai ketika harian Indonesia Raya membongkar kasus korupsi di Pertamina (1974-1975) dan Badan Logistik. Kemudian, berita investigasi ini diikuti oleh majalah dwi mingguan Tajuk pada tahun

1990-an dan diikuti Majalah Tempo dengan Rubrik “Investigasi”.¹ Perkembangan teknik investigasi di Indonesia dipengaruhi oleh sistem politik dan kebijakan pemerintah saat itu. Banyaknya kasus korupsi yang terjadi dilaporkan oleh jurnalis investigasi dengan dua jenis yakni ‘sangat takut’ atau ‘sangat berani’. Dua sikap ekstrim itu diambil berkaitan dengan tindakan pembredelan media massa oleh pemerintah saat itu.²

Teknik investigasi merupakan salah satu teknik dalam dunia jurnalistik untuk mencari berita. Teknik investigasi sempat tenggelam dan tak menunjukkan geliatnya ketika penguasa Orde Baru berperan sebagai *watchdognya* pers. Penutupan dan pembatasan akses-akses informasi publik menyebabkan laporan investigasi yang membongkar kebobrokan dan ketidakberesan terhadap kepentingan publik kian meredup.³

Jurnalis investigasi memiliki identitas khusus yaitu tersembunyi. Dirinya tidak pernah terpublikasi dan didominasi oleh sifat ingin tahu yang besar terutama pada kasus yang sengaja disembunyikan dari publik. Menurut Kusumaningrat menjadi jurnalis investigasi diperlukan rangsangan keingintahuan yang besar tentang

¹ Eni Setiati. 2005. Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan : Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik. Yogyakarta : PT. Andy Offset, hal. 19

² Septiawan Santana K. 2002. Jurnalisme Investigasi, tantangan dan kontroversi dalam peliputan investigasi. Majalah Pantau edisi Januari, hal. 50

³ Rahmat Yudianto, wartawan investigasi dari majalah *Tajuk*, mengungkapkan bahwa persoalan dalam jurnalisme investigasi adalah kebebasan mengakses informasi. Di negara kita, baik instansi pemerintah maupun swasta biasanya sangat tertutup. Investigasi tidak berkembang karena akses informasi sangat terbatas. Ketika pasca orde baru, perkembangan terlihat mengalami “keanehan”. Tetapi setelah jaman berubah dan kebebasan pers begitu terbuka, saya merasakan jurnalisme investigative kehilangan rohnya.

Lihat: Nur Zaen Hae, dkk. 2000. Sepuluh Pelajaran Untuk Wartawan. Jakarta : Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, hal. 478-479

bagaimana dunia ini bekerja dan dibarengi dengan Skeptisme. Para jurnalis investigasi tidak bekerja berdasarkan agenda peliputan regular, seperti jurnalis regular. Mereka bekerja berdasarkan rasa ketertarikan untuk meliput subjek tersebut demi menjawab rasa ingin tahu yang besar.⁴

Laporan investigasi mampu mencuri perhatian *audience*, setiap informasi diolah dan dianalisis secara mendalam sehingga *audience* betul-betul merasakan manfaat, bukan sekedar keingintahuan terhadap peristiwa. Mereka terpacu mengikuti secara mendalam tentang fakta-fakta dan memahami secara komprehensif akan informasi yang benar. Teknik investigasi memungkinkan pers mengobati rasa haus masyarakat akan kebenaran dan kejujuran. Koruptor-koruptor di negeri ini menjadi musuh klasik bagi jurnalis yang sering menggunakan teknik ini.⁵

Jurnalisme investigasi tidak bisa hanya dinilai sekedar teknik karena di balik kegiatan investigasi itu berdiri bangunan etika yang patut dijadikan pegangan oleh jurnalis. Wartawan profesional memandang kewartawanannya sebagai profesi yang memiliki harkat, harus turut menjaga ancaman erosi terhadap martabat profesi.⁶ Oleh karena itu dalam setiap aktivitasnya, baik jurnalis pada umumnya maupun jurnalis investigasi, wajib menjunjung tinggi profesinya dengan mengikuti kaidah norma dan etika profesi yang mengaturnya.

⁴ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hal. 257

⁵ Lihat saja pada program Investigasi di beberapa stasiun televisi lainnya seperti program *Kerah Putih* di TV One, *Sigi* di SCTV, *Benang Merah* di Global Tv dan lain-lain

⁶ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat., *Ibid*, hal. 115

Etika menjadi pegangan pokok oleh jurnalis karena dipandang sebagai sarana orientasi bagi manusia untuk menjawab suatu pertanyaan fundamental.⁷ Dalam situasi ini, etika mau membantu kita dalam mencari nilai dan orientasi menyangkut tujuan dan pilihan tindakan agar kita dapat mengerti setiap keputusan tindakan yang kita ambil dan mampu bertanggungjawab terhadap keputusan itu.

Ada pelbagai pendekatan ilmiah dalam mempelajari tingkah laku moral seseorang. Pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu Deskriptif, *Normative*, dan Metaetika.⁸ Akan tetapi, kajian pada penelitian ini memiliki lingkup pada level etika *normative*. Etika *normative* merupakan bagian terpenting dari etika di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah moral. Etika *normative* tidak bertindak sebagai penonton netral tapi ia melibatkan diri dan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Contoh pada adat mengayau, ia tidak lagi melukiskan adat mengayau yang pernah ada pada kebudayaan masa lampau, tapi ia menolak karena bertentangan dengan martabat manusia. Penilaian etika *normative* didasarkan pada norma-norma yang kritis. Artinya, ia berani bertanya dan mengemukakan penilaian apakah norma itu benar atau tidak. Etika *normative* mengkaji standar moral yang sebaiknya dianut untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan dan mencoba menyediakan panduan-panduan moral tentang kebiasaan atau tindakan yang baik (secara moral), dengan melibatkan pertimbangan-pertimbangan atas resiko/akibat dari sebuah

⁷ Dr. Franz Magnis Suseno, SJ dkk. 1991. Etika Sosial. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hal. 13

⁸ K. Bertens. 2001. Etika. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 15-19

tindakan. Pendekatan studi etika *normative* akan mengemukakan alasan dari sebuah keputusan tingkah laku, baik atau buruk, benar atau salah, yang akhirnya bertumpu pada norma atau prinsip etis yang semestinya. Pendekatan etika *normative* mempertanyakan tepat atau tidaknya pelbagai ajaran moral secara kritis karena mempersoalkan moralitas yang seharusnya.⁹

Sebagai seorang yang profesional, wartawan dituntut untuk menghormati nilai-nilai dan etika yang berlaku.¹⁰ Kaidah etika diperlukan oleh jurnalis investigasi ketika menghadapi suatu kasus yang tidak etis seperti korupsi. Keputusan etis dalam profesi jurnalis investigasi sebenarnya telah dihadapkan pilihan etika, terutama saat berada dalam situasi diantara pilihan-pilihan sulit yang harus diambil ketika menghadapi kasus yang merugikan kepentingan publik, yakni apakah akan diberitakan atau sebaliknya dengan konsekuensi yang akhirnya kembali pada moral dan prinsip jurnalis tersebut.

Media massa merupakan pengerangka kisah peristiwa yang terjadi di masyarakat. Teks sebagai hasil interpretasi media, dikonseptualisasikan dan memberi konteks kepada segala peristiwa penting dalam masyarakat. Kerangka kisah peristiwa

⁹ Dr. Franz Magnis Suseno, SJ. 1992. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hal. 6

¹⁰ Ashadi Siregar, dkk. 1998. Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa. Yogyakarta : Kanisius, hal. 236

itu sendiri berasal dari *invisible self-Censorship* media itu sendiri. Artinya, media selalu melakukan kegiatan penyensoran oleh diri sendiri terhadap pemberitaan.¹¹

Setiap orang selalu mengharapkan bahwa media dapat membantu menemukan kejujuran dalam setiap hal dan membantu untuk menginformasikan segala sesuatu dengan benar tanpa ada pengaruh dan tekanan dari pihak manapun. Namun, dalam praktek dan kenyataan ini sulit bahkan nyaris tidak mungkin karena media memang akan selalu dipengaruhi oleh hal-hal di sekelilingnya.

METRO TV sejak awal sudah berkonsentrasi pada kelas menengah ke atas yang membutuhkan berita aktual.¹² METRO TV tampil sangat berbeda dari stasiun TV lainnya, yaitu hanya memusatkan acaranya pada siaran warta berita saja. Tetapi dalam perkembangannya, stasiun ini kemudian juga memasukkan unsur hiburan dalam program-programnya. Walaupun demikian, METRO TV tetap merujuk pada konsep utamanya yang lebih mengutamakan berita. Format penyajian beritanya bervariasi, tidak diragukan pula keaktualannya.

Program investigasi Metro Realitas merupakan satu-satunya program investigasi di METRO TV. Jurnalis Investigasi METRO TV merupakan jurnalis investigasi yang ditempatkan di bawah divisi spesial untuk program acara Metro Realitas.¹³ Program acara Metro Realitas di METRO TV menarik perhatian

¹¹ Septiawan Santana K. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal. 83

¹² Eica L. Panjaitan & TM. Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal. 18

¹³ Divisi special itu sekarang berganti nama menjadi Departemen News&Magazines. Metro Realitas berkiprah sebagai program yang mengkhususkan diri pada pembongkaran kejahatan Kerah Putih, yang mengarah pada pembongkaran kejahatan yang merugikan Negara, seperti kasus korupsi. Lihat selengkapnya pada sejarah singkat Metro Relitas.

masyarakat karena dikemas dengan konsep *In-depth reporting* (*Depth dan Investigation*), di mana arah dari acara ini lebih pada upaya membongkar kejahatan yang merugikan negara, yang sengaja disembunyikan oleh sebagian pihak dengan kepentingan tertentu.

Program ini tampil dua kali dalam seminggu hari senin dan rabu hadir pada pukul 22.30 dan tayangan ulang pada hari Selasa dan Kamis tampil pada pukul 13.05. Pada program berdurasi 30 menit ini, setiap episodenya terbagi dalam tiga segmen. Penentuan setiap segmen disesuaikan dengan Metro Realitas *guidelines*. Dalam satu segmen akan dilihat *scene* yang terbingkai dalam satu *sequence*.

Pada kasus “Waspada Investasi Berjangka” puluhan nasabah mengaku ditipu oleh perusahaan pialang yang ada di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Perusahaan pialang itu salah satunya adalah Graha Finesa Berjangka. Dari beberapa pengakuan, baik pekerja dan nasabah, terungkap bahwa mereka tidak dapat mengambil uang yang diinvestasikan dalam kurun waktu tertentu, dan kejanggalan lain adalah pialang tidak mengetahui sumber dana yang diinvestasikan nasabah. Ini tidak sesuai dengan UU 32 tahun 1997 mengenai Investasi. Ditambah lagi para nasabah dan mantan pekerja mengaku proses dan teknis SOP (*Standar Operasional Prosedure*) yang tidak jelas. Dicurigai ada skandal penipuan berupa *money laundry* oleh perusahaan investasi indeks saham di BBJ. Selanjutnya, proses investigasi dilakukan oleh reporter dengan cara menyamar menjadi pekerja untuk mengetahui bagaimana keadaan di dalam kantor yang bergerak di bidang investasi, di mana informasi yang diberikan kepada pekerja baru yang direkrut adalah bekerja dibidang marketing.

Sifat investigasi dari program acara Metro Realitas ini dapat dijabarkan melalui pengejaran dalam peliputan saat anggota KPK akan melakukan penangkapan terhadap pejabat maupun orang yang terkait dengan suatu kasus. Misalnya saja pada tayangan hari Rabu, 3 Juli 2008 yang mengangkat judul “Duh, Wakil Rakyat”. Tayangan tersebut merupakan rangkuman tayangan hasil liputan dengan cara membuntuti dan pengejaran oleh tim Metro Realitas dalam mengikuti anggota KPK, yang diketahui akan melakukan pengeledahan dan penangkapan langsung pelaku di kediamannya.

Kasus di atas menyoroti pada tindakan koruptor anggota dewan dalam kasus penyuaan pengadaan kapal patroli. Bulyan Royan menjadi tokoh penting karena menerima uang yang di berikan oleh pengusaha Dedy Sumarsono yang diketahui ditangkap pada hari Senin, 30 Juni 2008. Bulyan Royan ditangkap di sebuah *money changer* Dua Sisi di Plaza Senayan. Sementara Dedy Sumarsono ditangkap langsung KPK di kediamannya Apartemen Permata Hijau kamar 7B, Jakarta Barat.

Proses investigasi yang dilakukan tim Metro Realitas dianggap memiliki kredibilitas siaran sebagai program investigasi pada media televisi yang diminati masyarakat umum. Terbukti dengan dalam perjalanannya tahun 2000, METRO TV dipersiapkan oleh Media Group sebagai stasiun TV berita yang On Air pada November 2000. Terobosan pun dilakukan, saat geger kasus Tommy Soeharto yang

kabur dan buron, tim mulai menayangkan penelusuran pelarian Tommy Soeharto. Hasilnya fantastis, nuansa investigatif dapat, rating pun meningkat menjadi 4,7.¹⁴

Menghadapi kasus yang menyimpang dan sengaja ditutup-tutupi dari publik, tak jarang membuat jurnalis investigasi METRO TV memiliki dilema di dalam diri jurnalis tersebut. Dilema tersebut berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan etika yang menyangkut pilihan dan orientasi tindakan yang diambil dalam proses pengambilan keputusan liputan berkaitan dengan standar-standar *normativenya*. Standar-standar *normative* liputan investigasi Metro Realitas dapat dilihat dari panduan kebijakan dan standar berita dibuat oleh METRO TV. Selain itu, peneliti memiliki ketertarikan terhadap konsep investigasi Metro Realitas. Tak jarang berbagai program televisi yang menyebut dirinya investigasi, namun proses peliputannya jauh sekali dari prinsip-prinsip jurnalisme investigasi. Bahkan banyak yang menganggap peliputan investigasi hanya sekedar istilah trendi untuk sesuatu yang terbaik.¹⁵ Teknik Investigasi dipakai dengan tujuan untuk mencari sensasi pemberitaan di balik suatu kasus.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat penerapan prinsip etika jurnalistik pada liputan investigasi yang menyangkut pilihan dan orientasi tindakan jurnalis dalam setiap proses liputa, dengan memperhatikan *value* yang diperjuangkan, prinsip yang digunakan dan kepada siapa loyalitas jurnalis tersebut diarahkan. Untuk membantu analisis ini maka peneliti menerapkan pemikiran Ralph Potter "*Potter*

¹⁴ Lihat *Company Profile* program acara Metro Realitas

¹⁵ Septiawan Santana K , Majalah Pantau, *Op.cit*, hal. 51

Box” dalam melihat prinsip-prinsip etika yang dipakai berangkat pada pertimbangan atas kompleksitas pertanyaan dan resiko yang dihadapi jurnalis investigasi METRO TV pada program Metro Realitas.

D. PERUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah prinsip etika jurnalistik jurnalis investigasi Metro Realitas dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka pemikiran Ralph Potter ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui keputusan etis yang diambil oleh jurnalis investigasi Metro Realitas menyangkut tanggung jawab moralnya atas pilihan dan orientasi tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika jurnalistik yang tampak dalam hasil liputan investigasi pada episode “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka” pada program acara Metro Realitas di METRO TV dengan memakai kerangka pemikiran Ralph Potter

F. MANFAAT PENELITIAN

F.1 Manfaat akademis

Memberikan kontribusi bagi penelitian yang menggunakan metode evaluasi Potter Box pada program studi Ilmu Komunikasi

F.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode Potter Box
2. Menambah pengetahuan tentang studi evaluasi penerapan etika jurnalis investigasi dalam profesional kerjanya berhubungan dengan tanggung jawab jurnalis investigasi berdasarkan prinsip etika jurnalistik dengan memakai kerangka pemikiran Ralph Potter

G. KERANGKA TEORI

1. ETIKA KOMUNIKASI

Etika komunikasi bertujuan memberikan pedoman baik dan buruk bagi komunikator dalam segala profesinya. Etika bisa dilihat dari intinya : *pertama* , etika dalam arti “nilai-nilai atau norma moral menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya”, *kedua*, etika juga berarti sebagai kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud adalah kode etik, dan *ketiga*, etika juga berarti ilmu tentang baik atau buruk, telah terima dalam masyarakat dan menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Orientasi etika adalah bagaimana harus bertindak sesuai dengan kaidahnya serta dapat bertanggung jawab atas tindakannya.¹⁶

Selanjutnya berdasarkan pendapat K. Bertens di atas, etika komunikasi yang akan dibahas pada penelitian ini lebih mengarah pada esensi etika yang ketiga. Etika komunikasi dalam hal ini mau mengajak jurnalis dalam mengambil

¹⁶ K. Bertens., *Op.cit*, hal. 6

keputusan kaitannya dengan kebebasan berekspresi mencari berita, kebebasan bertanggung jawab dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan hati nuraninya dan tanggung jawab kepada publik atas fakta yang diberitakan.

Dalam analisis penelitian ini, sebuah analisis etika yang dianggap memadai selalu dapat menjelaskan pondasi analisis tersebut seperti prinsip-prinsip etika yang dipakai dengan berangkat pada pertimbangan atas kompleks permasalahan dan resiko yang harus dihadapi baik keuntungan maupun kerugiannya.

A. PRINSIP-PRINSIP ETIKA

1) *CATEGORIAL IMPERATIVE* ATAU *DEONTOLOGI*

Sistem Moral *Deontologi* mencari alasan yang tepat di balik setiap aksi atau pernyataan yang terjadi. Etika *deontologi* ini mengatur baik atau buruknya perilaku atau keputusan yang diambil berdasarkan moral-moral lingkungan yang terbentuk secara alami. Tradisi moral deontologi lekat mengarahkan pelaku komunikasi. Perspektif deontologi sangat memperhatikan syarat dan proses yang memungkinkan untuk mencari kebaikan atau keutamaan. Lahir dari seorang filsaf Jerman yaitu Immanuel Kant.¹⁷

¹⁷ Dr. Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi : Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hal. 160

Walaupun “Moral *Deontologi*” memiliki perbedaan secara makna dengan “*Deontologi Profesi*”, namun keduanya masih memiliki kesamaan yang terletak pada wacana *normative* dan *imperative*, yang berisi kewajiban, yang diungkapkan pada kerangka baik/buruk. Ditambahkan Haryatmoko dalam prakteknya berkaitan dengan Moral *Deontologi*, wartawan selain mengandalkan hati nuraninya, dalam praktek jurnalistiknya juga diarahkan oleh *Deontologi Profesi*.¹⁸

Categorical Imperative atau *Deontologi* menekankan dalam prakteknya (proses dan tujuan) jurnalis mengandalkan hati nurani, didasarkan pada proses yang terbentuk secara alamiah atau tanpa pemaksaan dan untuk mendapatkan tujuan yang baik harus melalui proses humanis dengan cara yang diharapkan tetapi demi tujuan yang benar.

2) UTILITARIAN ATAU *TELEOLOGI*

Etika ini lebih menekankan pada asas tujuan, yang bisa jadi tidak peka terhadap tuntutan etis dalam masalah prosedur atau pilihan sarana. Etika ini didasarkan pada asas manfaat, yang melihat kecenderungan ekonomi yang mempengaruhi seperti keuntungan dan menghalalkan segala cara demi tercapainya informasi. *Utilitarian* atau *Teleologi* mengedepankan hasil sebagai bagian konsekuensi tanggung jawab berdasarkan etika suara mayoritas.

¹⁸ Dr. Haryatmoko., *Ibid*, hal. 161

Etika ini didasari pada pendekatan Utilitarian yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham. Etika semacam ini terlalu menekankan asas manfaat sehingga bisa tidak peka terhadap tuntutan etis. Pendekatan ini lebih menekankan pada tujuan. Dalam hal ini tujuan mendapatkan informasi demi kesejahteraan umum. Jadi, semua tindakan yang memungkinkan perwujudan kesejahteraan umum akan dianggap moral.¹⁹

3) **GOLDEN MEAN**

Golden Mean merupakan etika berdasarkan tradisi Kebajikan (*Virtue Ethics*). *Virtue Ethics* dipandang sebagai dasar pengambilan keputusan sikap secara bijak sebagai pendekatan pusat moralitas. Pendekatan etika ini dipelopori oleh antara lain Konfusius, Aquinas dan Aristoteles.²⁰

Etika ini dijadikan jalan tengah (moderat) di antara dua pertimbangan ekstrem. Biasanya, etika ini juga disebut sebagai *Middle Voices* yang diambil antara *Deontologi* dan *Teleologi*.

*“The golden mean provides a moderate solution in those cases in which there are identifiable extreme positions, neither of which is likely to produce satisfactory results”.*²¹

Golden Mean atau jalan tengah merupakan solusi moderat pemilihan keputusan di mana nara sumber merupakan orang yang diidentifikasi pada

¹⁹ Dr. Haryatmoko., *Ibid*, hal. 161

²⁰ Philip Patterson & Lee Walkins. 2002. *Media Ethics : Issues & Cases. 4th Ed.* New York : McGraw Hill Companies, p. 6

²¹ Alvin Day. 2006. *Ethics In Media Communications : Cases and Controversies. 5th Ed.* USA : Thomson Wadsworth Corporation, p. 64

posisi sulit dan sebagai saksi kunci tetapi di lain pihak jurnalis juga harus menghasilkan berita yang memuaskan (diri dan institusi). Etika ini dijadikan jalan tengah (moderat) di antara dua pertimbangan ekstrem. Biasanya, etika ini juga disebut sebagai *Middle Voices* yang diambil antara *Deontologi* dan *Teleologi*.

Dalam prakteknya, seorang jurnalis/wartawan terkadang melanggar garis-garis batas atau melakukan kesalahan dalam pencarian berita demi mendapatkan cerita. Segala cara dilakukan bahkan dihalalkan untuk mendapatkan berita. Kondisi ini yang dikatakan Aristoteles sebagai salah satu contoh keberanian (*Courages*) atau hanya kegilaan (*Foolhardiness*) dalam keterpaksaan.²²

4) JUDEO-CHRISTIAN ETHIC/GOLDEN RULE

Tokoh yang berpengaruh adalah Saint Augustine (354-430 M) merupakan kontributor dalam pembentukan *Judeo-Christian Ethic*. Didalam prinsip *Judeo-Christian Ethics* menerapkan beberapa prinsip diantaranya:²³

- Kasih Tuhan dan sesama manusia (“Kasihilah dirimu seperti engkau mengasihi orang lain”)
- Keinginan Tuhan bahwa setiap manusia saling peduli, tanpa membedakan Ras, suku bangsa maupun status sosial-ekonominya.

²² Karen Sanders. 2000. *Ethics & Journalism*. New York : McGraw Hill Companies, p. 16

²³ Conrad C Fink. 1995. *Media Ethics*. Massachussetts : Allyn & Bacon, p. 11

- Setiap tindakan harus sesuai dengan perintah Tuhan (jurnalis memiliki tanggung jawab secara personal untuk menentukan keputusan bertindak yang tepat)
- Tindakan yang dilakukan berdasarkan pada tindakan peduli dan cinta pada sesama (jurnalis berusaha dengan seoptimal mungkin menentang tindakan yang menekan kaum lemah dan pengemis, untuk mengkritik keadaan sosial yang tidak adil; untuk mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik).

Yang utama dalam aliran ini bahwa kewajiban moral berasal dari perintah Tuhan atas cinta Tuhan dan sesama, memandang dan saling mengasihi sesama manusia sebagai kaidah norma, dan manusia merupakan citra Tuhan dan tidak ada kondisi apapun yang dapat menyebabkan manusia untuk tidak peduli dengan sesamanya yang membutuhkan. Inti dari aliran ini menekankan rasa peduli dan ketidakegoisan kita terhadap sesama, di mana itu semua lebih daripada kebaikan membantu sesama yang kurang mampu, kegiatan kedermawanan dan lebih dari sekedar persahabatan. Ini merupakan keadilan berdasarkan cinta kasih²⁴

Inti dari aliran merupakan keadilan berdasarkan cinta kasih. Implementasi etika ini bagi jurnalis pada rasa peduli dan ketidakegoisan peliputan terhadap sesama, baik pelaku maupun korban dengan tidak membuat orang sekitar menjadi rugi (dampak bagi kedua pihak).

²⁴http://myweb.arbor.edu/rwoods/Media_Ethics7/intro.htm.pp diakses pada 5 Mei 2009

5) *VEIL OF IGNORANCE*

Tokoh aliran ini adalah John Rawls (21 February 1921-24 November 2002). Aliran ini mempunyai pemikiran utama bahwa keadilan (*justice*) sebagai bentuk fundamental awal dari keterbukaan (*fairness*). Dalam teori *Justice* (1971), John Rawls mengemukakan semua individu memiliki kesamaan hak dan seharusnya juga memiliki kesempatan yang sama; *fairness* merupakan konsep dasar dari *justice*. Rawls menegaskan konsep *fairness* yang dikemukannya memberikan pendekatan kepada jurnalis sebagai cara lain dalam menentukan proses pembentukan keputusan, jika dihadapkan pada situasi yang mendesak keputusan apakah yang paling bijaksana diambilnya. Hal ini mendorong perhatian Rawls untuk membuka cara bagi para pembuat keputusan terutama berkaitan dengan etika dengan mengenalkan hipotesisnya yang bernama “*Veil Of Ignorance*” (Selubung-Tidak Ketahuan). Ia menegaskan bahwa dalam *Veil of Ignorance*, segala perbedaan telah dihapuskan. Rawls ingin mengajak kita untuk menempatkan posisi kita pada pengaruh dari keputusan yang akan kita ambil pada semua orang. Semua orang memiliki persamaan hak walaupun berbeda suku bangsa, ras, strata, dan *gender*. Persamaan hak yang diterapkan akan membuat setiap orang sejajar dan meminimalkan resiko dominasi kaum mayoritas atas minoritas.²⁵

²⁵ Conrad C Fink., *Op.cit*, p. 12

Veil of ignorance menegaskan bahwa semua orang yang berada di dalam kehidupan sosial, pasti memiliki peran masing-masing dalam menjalankan aktivitasnya. Setiap orang dibekali pengetahuan umum mengenai hidup dan bermasyarakat. Tindakan yang diharapkan bahwa setiap insan berhasil membentuk suatu keputusan yang bijaksana dan hati-hati terkait dengan adanya institusi sosial yang mengatur dan mengikatnya.²⁶

B. PRINSIP-PRINSIP JURNALISTIK

Pekerjaan jurnalis berkaitan dengan prinsip-prinsip jurnalis yang berasal dari nilai-nilai sosial yang luas dan sifat aktualitasnya yang diadaptasi dari nilai-nilai sosial yang ada. Prinsip-prinsip etika di atas diadopsi kemudian di terjemahkan untuk dipraktikkan dalam dunia jurnalistik:²⁷

- 1) *Serve the public*. Jurnalis sebagai perpanjangan tangan publik menyajikan informasi sesuai kebutuhan publik. Seorang jurnalis yang handal dapat memposisikan dirinya sebagai *audience* dan melaporkan informasi yang penting bagi publik. Melayani publik merupakan prioritas utama yang harus dicapai dalam sebuah perusahaan media.
- 2) *Monitor the powerful*. Media sebagai monitor kekuasaan tidak hanya tertuju pada pemerintahan tetapi semua institusi seperti bisnis dan organisasi

²⁶ <http://caae.phil.cmu.edu/calier/Forum/meta/background/Rawls.html> diakses pada 5 Mei 2009

²⁷ Conrad C Fink., *Op.cit*, p. 14-18

keagamaan. Jurnalis sebagai pekerja media harus selalu mengawasi seperti anjing penjaga. Itu adalah syarat-syarat prinsip jurnalis yang harus dilakukan. Berdasarkan prinsip ini media dapat menjadi sebagai penahan atas akibat pemberitaan yang mungkin akan membahayakan publik.

- 3) *Be balanced and Fair*. Jurnalis dapat melihat dengan sudut pandang yang objektif. Idealnya, pemberitaan yang diinformasikan ke publik seimbang dan adil, tidak ada unsur pembelaan terhadap salah satu pihak. Tantangan seorang jurnalis yaitu mencoba memilah informasi yang kelihatannya mengandung kontradiksi antar publik mayoritas dan minoritas.
- 4) *Be Compassionate*. Prinsip ini hampir sama dengan nilai Humanis, di mana seorang jurnalis dapat berbaik hati untuk menolong seseorang yang *urgent* membutuhkan pertolongannya di lokasi saat berada di tempat liputan. Jurnalis dapat bersikap hangat dan dapat mengutamakan prioritas jika dihadapkan dengan kasus kemanusiaan.
- 5) *Be independent*. Jurnalis dalam melakukan aktivitasnya dapat berdiri sendiri dalam meliput berita tanpa rasa takut dan tekanan.
- 6) *Be Courageous*. Jurnalis memiliki semangat berani dalam memperjuangkan liputannya. Jurnalis yang berani dapat menentukan secara bijak mana tindakan yang benar dan baik, di mana ia harus memikirkan keselamatannya jika meliput kasus konflik.

2. ETIKA *NORMATIVE* JURNALISTIK

Media massa mempunyai potensi yang besar untuk dapat mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa. Maka tak heran jika media massa saat ini seolah-olah menjadi candu akan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi media massa. Berbicara mengenai media massa maka tak lepas dari kaitannya dengan dunia pers di mana jurnalistik merupakan aktivitasnya.

Kata jurnalistik sendiri berasal dari bahasa Prancis yaitu *du jour* yang artinya hari dan *journal* yang artinya catatan. Sehingga jurnalistik dapat diartikan sebagai catatan harian tentang hal-hal yang dianggap penting yang terjadi pada hari itu. Sehingga saat ini telah dikenal dengan istilah *Journalism* (Inggris) atau Jurnalistik (Indonesia). Dalam buku *Komunikasi Jurnalistik*, Adinegoro membatasi pengertian Jurnalistik dengan melihat pada keahlian atau ketrampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan berita/karangan, artikel kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya. Intinya bagaimana cara menemukan sebuah fakta yang layak untuk dijadikan berita dengan secepat mungkin.²⁸

McDougall mendefinisikan jurnalisme sebagai kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Senada dengan pendapat Richard Weiner juga mengatakan bahwa jurnalisme adalah keseluruhan proses

²⁸ Lihat: JB Wahyudi. 1991. *Komunikasi Jurnalistik*. Bandung : Penerbit Alumni. Cetakan Pertama, hal. 85

pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan, dan penyiaran berita.²⁹ Sedangkan menurut Abrar, dari keseluruhan proses tersebut yang paling penting adalah proses pengumpulan fakta karena pada tahap ini wartawan merekonstruksi realitas sosial dan menginterpretasikan realitas sosial.³⁰

Dalam proses rekonstruksi berita, terkadang seorang wartawan dihadapkan pada kebijakannya dalam melihat berita sebagai fakta objektif. Wartawan dituntut untuk melaporkan sebuah fakta objektif dan dituntut untuk mengikuti kaidah etika dalam menginterpretasikan realitas sosial tersebut. Dalam aktivitasnya, seorang jurnalis berpegang pada perannya sebagai seorang jurnalis dan nilai-nilai ideal yang tak lepas dari peran jurnalistik didalamnya.

“Etika dapat dijadikan pedoman dalam kerja wartawan untuk menentukan tentang apa yang harus ia lakukan. Interaksi dari tuntutan yang bersifat *normative* ini akan berlangsung dalam praksis kerja jurnalisisme”³¹

Menurut O.P. Simorangkir berdasarkan Epistemologi kata Etika berasal dari bahasa Latin “Ethica” atau “Ethos” dalam bahasa Yunani. “Ethos” dalam bahasa Yunani berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, ukuran-ukuran bagi tingkah laku yang baik.³² Selanjutnya menurut Sudarsono bahwa persoalan tentang moralitas menghasilkan cabang filsafat Etika. Etika sebagai salah satu cabang filsafat menghendaki adanya ukuran yang bersifat *universal*. Dalam hal ini berarti berlaku untuk semua orang dan setiap saat, jadi tidak dibatasi ruang dan

²⁹ Lihat : Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat., *Op.cit*, hal. 15

³⁰ Ana Nadhya Abrar. 2005. *Penulisan Berita edisi Kedua*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hal. 1

³¹ Ashadi Siregar, dkk., *Op.cit*, hal. 11

³² Lihat : Drs. Moekijat. 1995. *Asas-Asas Etika*. Bandung : Mandar Maju, hal. 1

waktu.³³ Sedangkan menurut K. Bertens, etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas, atau dengan cara lain, etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral dalam setiap profesi kerja.³⁴

Etika mempersoalkan perilaku yang baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan diukur dari tindakan manusia yang berinteraksi dalam dimensi yang sama. Dimensi ini bisa dalam ruang dan waktu yang sama pada saat sekarang (kontemporer), bisa dalam ruang dan waktu tidak sama (*histories atau antargenerasi*). Etika hanya akan ada jika ada kesadaran bahwa setiap tindakan bersinggungan dengan kehidupan pihak lain. Ukuran baik atau buruk (etis) lahir dari kehidupan bersama (deskriptif) dan dari otoritas individu atau kelompok dominan (*normative*).³⁵

Menurut Hamersma, etika *normative* berbicara tentang apa yang sebenarnya harus dilakukan. Dalam etika *normative* norma-norma dinilai dan sikap manusia ditentukan. Jadi, etika *normative* berbicara mengenai pelbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia. Etika *normative* memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma.³⁶

³³ Lihat : Drs. Moekijat., *Ibid*, hal. 3

³⁴ K. Bertens., *Loc.cit*, hal. 15

³⁵ Ashadi Siregar, dkk. ,*Op.cit*, hal. 225

³⁶ Lihat: Alex Sobur. 2001. Etika Pers : Profesionalisme dengan Hati Nurani. Bandung : Humaniora Utama Press, hal. 36

Tugas etika *normative* adalah penelitian kritis terhadap semua norma yang diajukan sebagai kewajiban moral entah oleh lembaga-lembaga tertentu dan entah oleh suara hati kita.³⁷ Maka definisi etika *normative* jurnalistik adalah panduan moral dengan melibatkan penilaian kritis jurnalis sebagai pedoman dalam merumuskan prinsip-prinsip etis di balik alasan dan tindakannya agar dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam praktek-praktek jurnalistiknya.

3. JURNALISME INVESTIGASI

Koszick dan Pruys mendefinisikan jurnalis adalah profesi orang-orang yang terkait dengan pengumpulan, meninjau, mengevaluasi dan penyebaran informasi atau menafsirkan berita aktual.³⁸

Sedangkan Donsbach mendefinisikan jurnalis adalah seseorang yang melibatkan diri dalam membentuk isi dari media massa, seperti mengumpulkan, mengevaluasi, meninjau, memproses atau menyebarkan informasi, pertunjukkan atau komentar.³⁹

Dalam menghimpun suatu fakta di lapangan, seorang jurnalis bekerja sesuai dengan kaidah-kaidah dasar yang sebelumnya telah ditentukan. Investigasi sendiri merupakan salah satu alat jurnalistik dalam menghimpun berita. Menurut Mac Douggal, jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan

³⁷ Drs. Franz Magnis Suseno., *Op.cit*, hal.35

³⁸ Lihat : Michael Kunczik. 1995. *Concepts of Journalism North and South*. Bonn : Media and Communication Department of Fredrich Ebert Foundation Godesberger Alle, p. 11

³⁹ Kunczik., *Ibid*, p. 11

melaporkan peristiwa. Sebagai sebuah alat dalam mencari fakta, investigasi memiliki ciri khas dalam teknik pencarian beritanya. Kegiatan jurnalisme investigasi berbeda dengan kegiatan jurnalisme lainnya.⁴⁰ Menurut Weinberg, reportase investigasi adalah reportase melalui inisiatif sendiri dan hasil kerja pribadi yang penting bagi pembaca, pemirsa dan pemerhati. Dalam banyak hal, subjek yang diberitakan menginginkan bahwa perkara yang berada dalam penyelidikan tetap tidak tersingkap. Jurnalisme investigasi akan menjadi jalan dalam untuk memperbaiki berbagai kekeliruan, yang berhubungan dengan suatu sistem atau fakta yang sengaja ditutup-tutupi dari publik.⁴¹

Menurut Lukas Luwarso, melakukan investigasi harus memiliki kegigihan dan kepekaan serta analisa yang kuat. Pasalnya melakukan investigasi sama saja membuka pintu dan mulut yang sengaja ditutup rapat-rapat. Sebagai seorang jurnalis investigasi diperlukan rangsangan keingintahuan yang kuat tentang suatu peristiwa yang mencurigakan, bersamaan dengan daya analisis yang tinggi, maka sifat seperti itu akan mengarah pada pembongkaran suatu penyimpangan.⁴²

Pekerjaan wartawan investigasi merupakan pekerjaan individu wartawan. Ide bukan jiplakan dari investigasi orang lain. Gagasan yang muncul dari individu wartawan yang bergulat dalam kegelisahan tentang dunia sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya, yang barangkali tersembunyi atau bahkan disembunyikan.

⁴⁰ Lihat : Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat., *Loc.cit*, hal. 15

⁴¹ Steve Weinberg. 1996. *The Reporter's Handbook : An Investigator's Guide To Documents and Technique*. New York : St. Martin Press, p. 258

⁴² Lukas Luwarso & Solahuddin. 2001. *Advokasi Jurnalis*. Jakarta : SEAPA (The South East Asian Press Alliance), hal. 46

Gagasan ini bisa lahir dari obrolan dengan orang lain, diskusi, atau kejelian wartawan mengamati rumor masyarakat serta keresahan warga terhadap pihak-pihak lembaga publik yang merugikannya.⁴³

Menurut Lyod, wartawan investigasi menunjukkan cara lain untuk memahami kebenaran, dan menyatakan premis-premis salah dari kekuatan dan kecanggihan informasi modern. Mereka tidak sekedar mendeskripsikan ketepatan atau pengembangan berita, tetapi menganalisis informasi yang layak dilaporkan ke publik. Jurnalis investigasi memaparkan kebenaran yang ditemukan di lapangan, melaporkan adanya kesalahan, dan mengajak/mengafeksi publik untuk semakin kritis terhadap pemberitaan tersebut.⁴⁴

Jurnalis investigasi melaporkan fakta lebih mendalam dan panjang, yang menyajikan tulisan lebih menarik dari media *mainstream* yang kurang melihat jurnalisme investigasi bisa meningkatkan mutu karya jurnalisme di media tersebut. Septiawan Santana menyebutkan ciri-ciri jurnalisme investigasi adalah:⁴⁵

a) *Moral Attitude*

Moral Attitude terlahir, sejak awal kali wartawan memutuskan untuk melakukan liputan investigasi. Nilai dan prinsip di dalam liputan investigasi mengandung unsur-unsur dan sikap moral yang jelas, seperti membongkar kebobrokan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat secara lebih benar dan sebelumnya tidak pernah ia peroleh secara lengkap dan tuntas. Sikap moral

⁴³ Septiawan Santana K., *Op.cit*, hal.100

⁴⁴ Septiawan Santana., *Ibid*, hal.97

⁴⁵ Septiawan Santana., *Ibid*, hal. 100-129

juga ditunjukkan dalam keuletan bertahan dan berjuang mendapatkan informasi seakurat mungkin. Ia memiliki profesionalitas dan integritas tinggi dalam membeberkan kebohongan publik.

b) *Dangerous Project*

Dangerous Project, kondisi yang tidak bisa dinafikan, bila memang sebagian pihak yang tidak puas atau menerima terhadap fakta yang ditemukan oleh wartawan investigasi. Mereka mungkin akan menggunakan berbagai cara bila mereka sungguh-sungguh tidak menghendaki informasi yang benar bisa diketahui oleh publik.

c) Area Tersembunyi

Aktivitas wartawan mendapatkan data-data informasi yang lain dan lebih berani menembus sumber-sumber penting menyebabkan sulit menjumpai tipikal wartawan semacam ini di ruang-ruang umum. Dirinya lebih banyak tidak terpublikasi dan memasuki wilayah-wilayah yang tidak banyak dihadiri oleh publik. Ia memasuki sumber informasi yang jarang dijamah.

d) Dokumen dan *Paper*

Berkas-berkas tua, perpustakaan, dokumen-dokumen yang lama tersimpan di berbagai tempat memberikan informasi yang lebih akurat, komprehensif, faktual, dan bisa melebarkan sumber-sumber informasi. *Paper* dan dokumen sangat membantu bagi kerja investigatif karena bisa memperbanyak informasi dan membantu dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan juga hipotesis.

e) Wartawan Investigasi

Pete S Steffens menyebutkan beberapa hal untuk menjadi wartawan investigasi yang baik (*good investigative reporter*), diantaranya adalah selalu ingin tahu (*wants to know*), mampu mendapatkannya (*able to find out*), mampu memahami (*able to understand*), mampu menyampaikan (*able to tell the public*), menimbulkan keinginan beraksi (*wants action*), peduli terhadap permasalahan masyarakat (*cares about people also*). Dan supaya bisa memiliki kemampuan tersebut, wartawan mempunyai kecukupan: pengetahuan fakta-fakta (*fact knowledge*), rasa iba terhadap pembaca (*private conscience/reader*), aksi publik (*public action*), hukum-melawan ketamakan (*laws/against greed*), perbaikan sosial (*reform*). Apa yang disebutkan Pete S Steffens menunjukkan proses sebagai wartawan investigasi membutuhkan pergulatan dan latihan panjang dan terus menerus.⁴⁶

Dalam prosesnya, jurnalisme investigasi terkadang melanggar etika karena kerjanya lebih menyerupai intelejen. Demi mendapatkan suatu berita, semua cara dilakukan seperti memata-matai, mengawasi atau mencampuri urusan orang lain. Semua itu dilakukan demi kepentingan publik dimana publik layak mengetahui fakta tersebut.⁴⁷

4. PROFESIONALISME KERJA JURNALIS

⁴⁶ Septiawan Santana., *Ibid*, hal. 148-149

⁴⁷ Lukas Luwarso & Solahuddin., *Loc.cit*, hal. 46

Profesi seorang wartawan adalah profesi yang bukan hanya sekedar mengandalkan ketrampilan saja tetapi ia adalah profesi yang watak, semangat dan cara kerjanya berbeda dengan pekerjaan lain. Wartawan selalu dihadapkan pada tantangan untuk terus bekerja secara profesional. Dalam menjalankan tugas jurnalistik, wartawan menyelidiki, mencari, menanyai sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengecek kebenaran dan menuliskannya sebagai informasi kepada masyarakat luas.⁴⁸

Istilah “Profesional” dalam diri seorang wartawan memiliki tiga arti: *pertama*, profesional adalah kebalikan dari amatir; *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; *ketiga*, norma-norma yang mengatur perilakunya dititiberatkan pada kepentingan khalayak. Selanjutnya ada dua norma yang dapat diidentifikasi yaitu *pertama*, Norma Teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, ketrampilan menulis, menyunting, dan sebagainya), dan *kedua*, Norma Etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisan).⁴⁹

Wartawan profesional, yang memandang kewartawanannya sebagai profesi yang memiliki harkat, harus turut menjaga ancaman erosi terhadap martabat profesi. Wartawan bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu

⁴⁸ Eni Setiati., *Op.cit*, hal. 7-9

⁴⁹ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat., *Loc.cit*, hal. 115

publik pembaca bukan hanya untuk kepentingan segelintir pihak saja. Seorang profesional harus selalu mengutamakan kepentingan publik yang lebih luas di atas kepentingan individual.⁵⁰

Pada dasarnya suatu profesi adalah kegiatan dalam pranata sosial. Dalam interaksi sosial, pelakunya diharapkan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Oleh sebab itu, tujuan profesional pelakunya adalah memenuhi harapan lingkungan sosial tempat ia berada. Untuk mencapai tujuan profesional, kegiatannya memiliki teknik yang khas profesi tersebut. Teknik berfungsi untuk mengefisienkan pelaku dalam mencapai tujuan.⁵¹

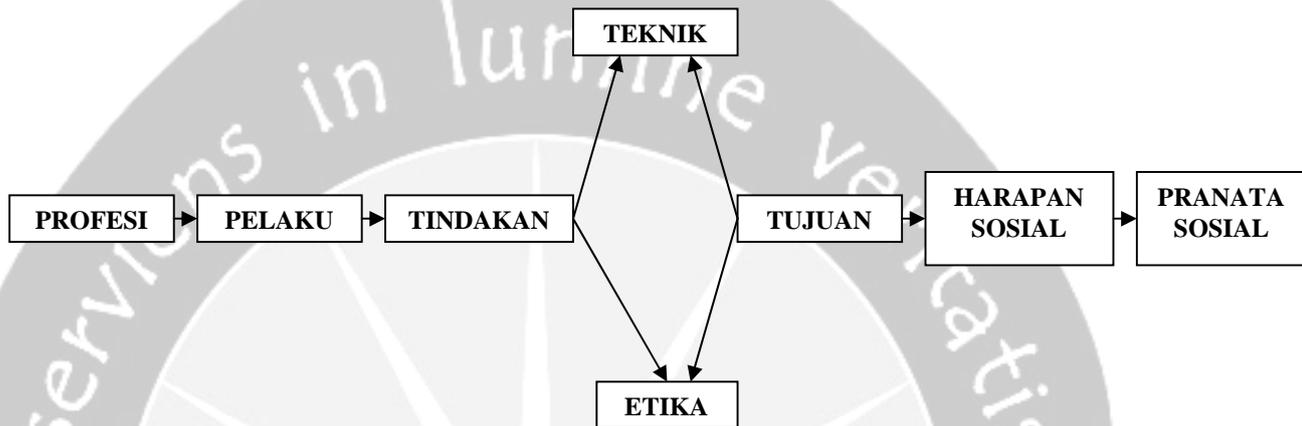
Kehidupan profesional adalah menempatkan tujuan pribadi di bawah tujuan sosial. Artinya, memenuhi harapan lingkungan sosial adalah tujuan utama. Ini karena adanya pelaku profesi, di mana pencapaian tujuan pribadi adalah tindakan yang dapat memenuhi tujuan sosial. Oleh karena itu dapat disebut jurnalis merupakan profesi yang profesional. Dalam menjaga agar pelaku profesi tetap terikat pada tujuan sosial profesi, dibutuhkan etika yang berfungsi membantu pelaku profesi dalam mencapai tujuan profesi dan berfungsi sebagai tuntunan teknik yang menjadi landasan kehadirannya dalam pranata sosial.⁵²

⁵⁰ Ashadi Siregar., *Op.cit*, hal. 225

⁵¹ Ashadi Siregar., *Ibid*, hal. 226

⁵² Ashadi Siregar., *Ibid*, hal. 226

BAGAN 1.1
PROFESIONALISME KERJA JURNALIS



Sumber : Ashadi Siregar, dkk (1998:227)

Pers adalah pranata sosial. Pelaksananya adalah orang yang mengemban kepercayaan dari lingkungan sosialnya untuk menyelenggarakan fungsi sosial, Karenanya, pelaksanaan pers harus bertanggung jawab pada masyarakat. Ini yang dimaksud dengan tanggung jawab sosial dari pelaksana pers dalam mengkonkritkan pencapaian harapan sosial.⁵³

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

⁵³ Ashadi Siregar., *Ibid*, hal. 227

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik atau menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴

Penelitian ini bisa dimasukkan dalam jenis penelitian kualitatif dilihat dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap pertimbangan etika jurnalis berkaitan dengan pilihan dan orientasi tindakan yang diambil jurnalis investigasi pada acara Metro Realitas. Hal ini dilihat pada analisis isi Episode “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka”. Episode tersebut akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendeskripsian ini dilakukan dalam rangka menampilkan temuan data dan analisis dari penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode *Potter Box*.

2. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode analisis isi terhadap teks (audio visual) pada Episode “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka”. Data dari analisis inilah yang dinamakan dengan data primer. Selain itu data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, teks-teks referensi yang didapatkan dari buku-buku literatur dan sumber internet. Data inilah yang akan dijadikan data sekunder.

⁵⁴ Dr. Lexy J Moleong. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hal. 6

3. METODE ANALISIS

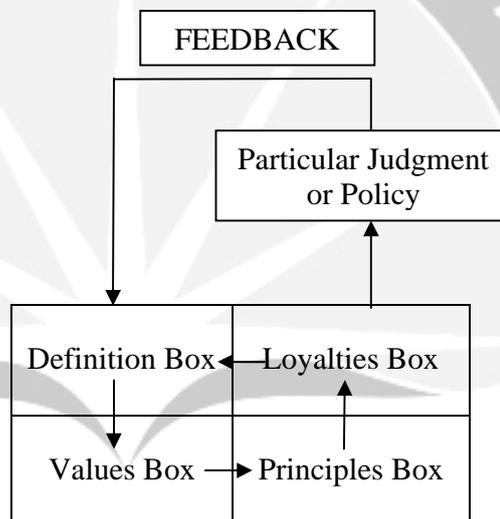
Peneliti menganalisis keputusan terhadap permasalahan yang terjadi menggunakan metode analisis *Potter Box*. *Potter Box* merupakan metode analisis yang biasa digunakan oleh praktisi komunikasi dalam kasus yang berkaitan dengan *moral ethics*. *Potter Box* mengemukakan kerangka berpikir secara moral di mana pemikiran mengenai moral merupakan proses yang sistematis. Dalam menganalisis keputusan etis diperlukan sebuah analisis yang sistematis dan metodis.

Potter Box merupakan metode analisis etika komunikasi yang membantu praktisi komunikasi untuk menganalisis tanggung jawab etika komunikator dalam suatu kasus yang berlatar praktek dan etika. Logika argumentasi moral pada *Potter Box* mengemukakan kerangka berpikir secara moral. Pemikiran mengenai moral merupakan proses yang sistematis dan *normative*. Sebuah penilaian dibuat dan tindakan yang diambil untuk keputusan harus didasarkan pada beberapa alasan.

The Potter Box awalnya dikenalkan oleh Ralph Benajah Potter, Jr (1969). Ralph Potter adalah profesor *Sosial Ethics* di *Harvard Divinity School (HDS)*. Ralph memulai kariernya sebagai pengajar di *HDS* pada tahun 1965. *Potter Box* membantu kita untuk melakukan uji konsistensi sehingga keputusan kita dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menilai keempat bagian kotak potter (*Potter Box*) sangat bagus dalam menghadapi argumentasi moral. Namun bagi jurnalis sendiri, *Potter Box* menjadi kendala saat jurnalis dihadapkan dengan keputusan-keputusan etis. *Potter Box* memiliki empat dimensi *box* utama yang bertujuan sebagai analisis

komunikasi dalam menghadapi keadaan yang mendominasi ketidakpahaman antara kedua pihak. Dalam melakukan uji konsistensi menggunakan syarat-syarat analisis yang terdiri dari empat langkah untuk mendapatkan pertimbangan etis seperti yang digambarkan berikut ini:⁵⁵

BAGAN 1.2
EMPAT LANGKAH POTTER BOX



*Diadaptasi dari Philip Patterson (2002:76) dan
<http://users.etown.edu/g/gillistl/com311/stall.html> 5 Mei 2009*

Langkah-langkah analisis menurut *Potter Box* antara lain:⁵⁶

1. **Definition Box.** *Understanding The Facts* atau Identifikasi atas realitas empiris. Fakta yang terjadi sedetail mungkin, dalam artian: contoh tayangan yang dianalisis mencakup teks dan konteks sosial, fakta yang apa adanya berdasarkan realitas, mengidentifikasi para pelibat, kepentingannya maupun posisinya serta

⁵⁵ Philip Patterson., *Op.cit.*, p. 76 & <http://users.etown.edu/g/gillistl/com311/stall.html> 5 Mei 2009

⁵⁶ Philip Patterson., *Ibid.*, p. 77

tindakan yang dipilih dalam realitas empiris tersebut. Dalam tahap ini dijelaskan secara detail mungkin para pelibat seperti jabatannya dan kepentingannya dalam posisi tersebut. Penjelasan terinci dan mendalam harus dikemukakan secara objektif. Fakta yang nantinya akan ditemukan, kemungkinan saja ada fakta yang sengaja ditutupi dan yang tak terlihat.

2. **Value Box.** *Outlining the values inherent in the decision* atau nilai-nilai ideal yang akan diambil di dalam keputusan. Garis besar nilai atau value yang tak terpisahkan dalam pengambilan keputusan. Identifikasi dalam *box* ini berupa identifikasi atas nilai-nilai yang ideal sang subjek sesuai kapasitas profesinya dan mengevaluasi atas pencapaian nilai-nilai ideal tersebut. Nilai-nilai ideal yang dikenal dalam dunia jurnalistik seperti *Knowledgeability* (Kemampuan atas informasi memiliki bobot pengetahuan yang akan disampaikan), *Usefulness* (Informasi tersebut dapat berguna bagi setiap kalangan), *Advocacy*, *Honesty* (Kejujuran), *Independent* (Bebas), *Education* (Mendidik) dan *Entrepreneurship* (Bertujuan Bisnis/usaha).⁵⁷

Garis besar nilai atau value yang tak terpisahkan dalam pengambilan keputusan. Identifikasi dalam *Box* ini berupa identifikasi atas nilai-nilai yang ideal sang subjek sesuai kapasitas profesinya dan mengevaluasi atas pencapaian nilai-nilai ideal tersebut. Untuk mengetahui nilai ideal itu, akan dilakukan wawancara dengan setiap personal staf maupun secara kolektif untuk mengetahui

⁵⁷ Conrad C Fink., *Op.cit.*, p. 13

arah nilai yang menurut pendapat mereka ideal. Nilai-nilai ideal itu sebagai berikut.⁵⁸

a. *Truth-telling*.

Kejujuran dalam hal ini dinilai sebagai mekanisme fundamental dalam proses pemberitaan. Tanpa kejujuran tidak ada kerangka moral yang menentukan. Dalam dunia jurnalistik kejujuran adalah inti dari pemberitaan. Jika memaparkan fakta tidak sesuai realita dapat disebut sebagai dosa besar bagi diri jurnalis. Fakta yang ada di lapangan seharusnya tidak dikonstruksi dan diinterpretasikan secara subjektif. Nilai yang diutamakan adalah objektivitas jurnalis pada kasus yang dihadapi.

b. Keadilan

Jurnalis seharusnya netral atas fakta yang diliput. Jurnalis harus bersikap dan berdiri netral serta tidak membela salah satu pihak (*cover both side*). Menurut Franz Magnis Suseno, keadilan tidak sama dengan sikap baik. Berbuat baik dengan melanggar hak dari pihak ketiga tidak dapat dibenarkan (kecuali dalam keadaan darurat ekstrim, sikap ini dapat dikesampingkan). Keadilan tidak berarti pelanggaran, tetapi dapat ditolerir jika sikap yang diambil berdampak luas bagi masyarakat.⁵⁹

c. Humanis

⁵⁸ Conrad C Fink., *Ibid*, p. 13

⁵⁹ Dr. Franz Magnis Suseno. 1987. *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral Ed. 1*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), hal. 131

Jurnalis harus mempertimbangkan segala tindakan dan perlakuan berkaitan dengan HAM (Hak Asasi Manusia). Pertimbangan tersebut diharapkan dapat menentukan prioritas keselamatan masyarakat daripada kualitas liputan. Artinya, jurnalis mengedepankan liputan yang berdasarkan kebenaran di lapangan tanpa mengabaikan aspek *humanity* atau kemanusiaan dalam proses peliputannya. Konteks humanis bertalian dengan pekerjaan jurnalis dalam proses pencarian berita. Jurnalis dilarang mencari berita dengan sengaja mencelakai atau mencoba merugikan pihak lain. Kondisi itu sama dengan merekonstruksi kebenaran seperti sengaja mencelakai atau meminimalisir kerugian untuk di liput sebagai berita. Prilaku jurnalis tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan mencari berita dengan '*design*' atau yang diskenariokan.

d. Kebebasan

Kebebasan merupakan nilai esensial seorang individual. Bebas artinya sama dengan *independent*, otonomi dan liberal. Dalam prinsip jurnalistik, usaha jurnalis untuk bebas bertindak dan beraksi dalam setiap asosiasi, ideologi, kelompok atau personal tanpa ada tekanan atau intervensi dari pihak tertentu dalam mencari berita. Menurut Franz Magnis Suseno kebebasan dibedakan antara Kebebasan Eksistensial dan Kebebasan Sosial. Kebebasan Eksistensial merupakan kemampuan manusia (dalam hal ini jurnalis) untuk menentukan tindakannya sendiri. Kemampuan jurnalis untuk berpikir dan berkehendak dapat terwujud dalam tindakan 'bebas untuk apa'. Sedangkan Kebebasan Sosial dimaknai sebagai kebebasan ruang gerak yaitu 'bebas dari apa' yang diberikan

masyarakat kepada jurnalis yang berhubungan dengan orang lain atau faktor eksternal yaitu lingkungan, masyarakat dan sebagainya.⁶⁰

3. **Principles Box.** Menerapkan prinsip-prinsip filosofis yang relevan. Identifikasi prinsip-prinsip etika bermedia yang relevan dengan pencapaian tindakan (potensial) subjek atas nilai-nilai ideal yang dianut sang subjek. Prinsip-prinsip etika tersebut terdiri atas *Categorical Imperative* atau *Deontologi*, *Utilitarian* atau *Teleologi*, *Golden Mean*, *Veil Of Ignorance* dan *Judeo-Christians* atau *Golden Rule*. Selanjutnya berdasarkan prinsip di atas dapat diimplementasikan dalam dunia jurnalistik seperti *Serves The Public*, *Monitor The Powerful*, *Be Balanced and Fair*, *Be Compassionate*, *Be Independent*, and *Be Courageous*.⁶¹

4. **Loyalties Box.** Mengidentifikasi loyalitas subjek atas tindakannya dan orientasi atas loyalitas tersebut. Loyalitas itu ditujukan kepada:⁶²

- a. *Self and Conscience.* Diri sendiri dan suara hati
- b. *Loyalty to society.* Loyalitas kepada masyarakat
- c. *Loyalty to the hand that feeds you.* Loyalitas kepada kepentingan tertinggi
- d. *Loyalty to professional peers.* Loyalitas kepada sesama profesi jurnalis sebagai pekerja professional.

4. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

⁶⁰ Franz Magnis Suseno., *Ibid*, p. 26-33

⁶¹ Conrad C Fink., *Ibid*, p. 16-18

⁶² Conrad C Fink., *Ibid*, p. 18

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah jurnalis investigasi program acara Metro Realitas. Sementara objek penelitian adalah teks sebagai hasil tayangan pada episode “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka”. Dua contoh tayangan tersebut akan diteliti dalam level teks dan konteks. Konteks dua contoh program diatas mengenai kasus korupsi. Sementara pada level teks secara stuktural akan dilihat setiap *sequence* pada setiap segmen. Setiap tayangan terbagi menjadi tiga segmen. Setiap segmen akan dilihat pelibat, pelantun dan yang memiliki kepentingan yang tervisualisasi di dalam teks. Terdapat juga presenter dan narator yang membacakan narasi. Disetiap penutup acara akan dikemukakan sebuah kesimpulan menjadi kata penutup. Kesimpulan ini merupakan ajakan bagi *audience* dalam memandang kasus di atas.

5. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Metro TV Jl. Pilar Mas Raya Kav A-D, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11520, Indonesia.

6. TAHAPAN PENELITIAN DAN ANALISISNYA

TABEL 1.1
TAHAPAN ANALISIS PENELITIAN

No	Tingkat Analisis	Fokus Analisis	Proses Analisis
1.	Temuan data awal dengan Analisis Isi Program (Teks dan <i>Copy</i> Program)	Tujuannya adalah untuk memfokuskan tayangan yang akan dianalisis. Diambil 2 contoh program dengan judul “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka”. Pengambilan contoh program untuk membantu mengevaluasi tanggung jawab etika jurnalis investigasi dengan asumsi hasil liputan merupakan representasi kerja jurnalis dan pembentukan nilai-nilai ideal Metro Realitas sesuai dengan prinsip jurnalistiknya.	Jumlah berita disaring dengan unit analisis: 1. Menganalisis isi berita dengan melihat medan wacana, pelibat/pelantun dan sarana wacana. Dalam memahami relasi teks dan konteks dalam penelitian ini melihat apa yang sedang terjadi dan dimana, siapa yang terlibat, dan hubungan inter teks. Dalam tayangan ini akan di lihat. ⁶³ <ul style="list-style-type: none">▪ Wacana 2 tayangan adalah mengenai Korupsi▪ Pelibat pada “Duh Wakil Rakyat” adalah KPK, anggota DPR komisi V yang ditangkap (Bulyan Royan), pengusaha (Dedi Suwarsono) yang terlibat, dinas perhubungan. Sementara pada “Waspada Investasi

⁶³ Tony Schirato & Susan Yell. 2000. *Communication and Cultural Literacy, An Introduction 2nd Ed.* Australia : Allen & Uwin, p. 11

			<p>Berjangka” adalah korban nasabahiInvestasi, mantan pekerja, direktur utama perusahaan investasi, tenaga pengajar BAPPEPTI.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelantun pada “Duh, Wakil Rakyat” adalah wartawan, pengacara Dedi Suwarsono (Komarudin Hidayat), ketua dan wakil ketua komisi V (Irsyad Sudiro dan Ali Mubarak). Sementara Pelantun pada “Waspada Investasi Berjangka” adalah wartawan, kepala BAPPEBTI (Dedy Saleh), sekretaris BAPPEPTI (Chrisnawan Triwahyu), dirut BBJ/KBI, pengamat ekonomi, menteri perdagangan. ▪ Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa dan <i>tool</i>. Pada “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka” apakah bahasa yang ada pada hasil tayangan hiperbolis, diperhalus. Sifatnya : naratif, kritik, atau eksplanatif, terlihat dari hasil percakapan.
--	--	--	---

			<p>2. Melihat dan menganalisis komposisi isi tayangan pada program Metro Realitas. Pada <i>Guidelines</i> Metro Realitas, program dibagi menjadi tiga segmen. Setiap segmen alurnya seperti pembukaan oleh Presenter, Narator yang membawakan narasi, nara sumber, <i>Roll</i> gambar kemudian closing segmen oleh presenter. Pada akhir, narasi closing presenter pada segmen tiga merupakan refleksi atas realitas yang terjadi. Hipotesis sementara adalah hasil representasi Metro Realitas dalam menanggapi realita yang ada.</p> <p>3. Analisis Program dikategorikan berdasarkan setiap sequence per segmen. Asumsinya, visualisasi program bukan hasil scenario seperti film. Teks tercipta atas hasil peliputan yang terlebih dahulu dilakukan.</p>
2.	Analisis Potter Box	<i>Potter Box</i> merupakan metode analisis yang biasa digunakan oleh praktisi komunikasi dalam kasus yang berkaitan dengan <i>moral ethics</i> . <i>Potter Box</i> mengemukakan kerangka berpikir secara moral di mana pemikiran mengenai moral merupakan proses yang	Dalam melakukan uji konsistensi tersebut menggunakan syarat-syarat analisis yang terdiri dari empat langkah untuk mendapatkan pertimbangan etis, antara lain: ⁶⁴

⁶⁴Philip Patterson., *Loc.cit*, p. 76

		<p>sistematis. <i>Potter Box</i> membantu kita untuk melakukan uji konsistensi sehingga keputusan kita dapat dipertanggungjawabkan. Tujuannya : untuk melihat keputusan etis setiap jurnalis investigasi Metro Realitas dalam setiap proses peliputannya. Hasil tayangan adalah refleksi/cerminan dari kinerja profesional jurnalis investigasi METRO TV. Hasil setiap <i>box</i> nya akan terlihat setelah dilakukan wawancara sesuai dengan penerapan Ralph Potter pada program “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka”.</p>	<p>1. Definition Box. <i>Understanding The Facts</i> atau Identifikasi atas realitas empiris. Untuk mendapatkan fakta yang lengkap berdasarkan realitas empiris yang ada dibantu dengan hasil analisis isi tayangan “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka”. Dalam menganalisis isi teks, dibantu dengan konsep Halliday, yaitu Medan Wacana, Pelibat/pelantun dan Sarana Wacana. Adapun temuan fakta (terlihat maupun tidak) dibantu dengan teknik wawancara dengan subjek penelitian, berdasarkan kapasitasnya (seperti yang dijelaskan pada subjek dan objek penelitian). Data yang terkumpul dianalisis yang selanjutnya untuk dilanjutkan pada <i>Value Box</i>.</p> <p>2. Value Box. <i>Outlining the values inherent in the decision</i> atau nilai-nilai ideal yang akan diambil di dalam keputusan. Garis besar nilai atau value yang tak terpisahkan dalam pengambilan keputusan. Identifikasi dalam <i>box</i> ini berupa identifikasi atas nilai-nilai yang ideal</p>
--	--	--	---

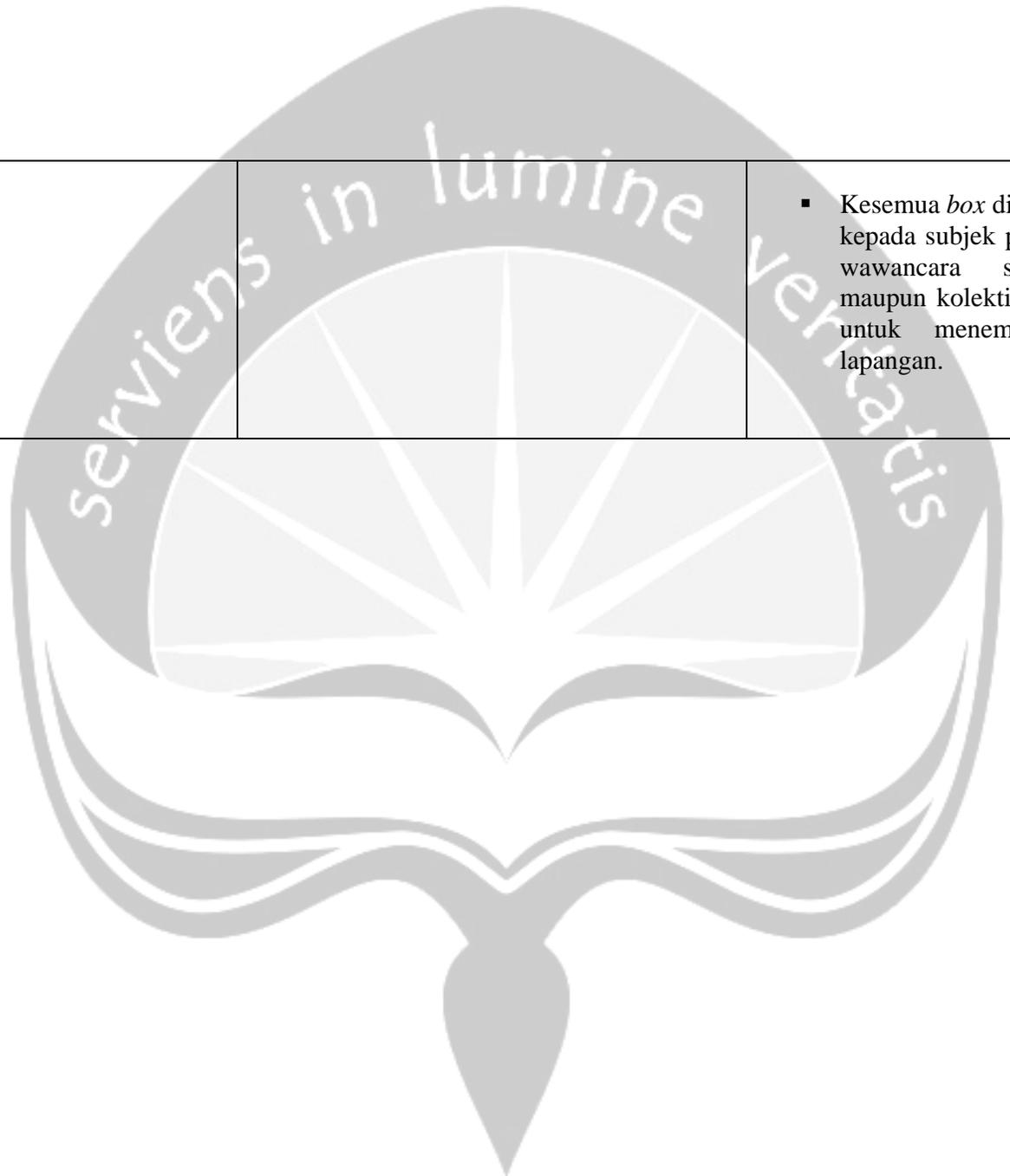
			<p>sang subjek sesuai kapasitas profesinya dan mengevaluasi atas pencapaian nilai-nilai ideal tersebut.</p> <p>Garis besar nilai atau <i>value</i> yang tak terpisahkan dalam pengambilan keputusan. Identifikasi dalam <i>box</i> ini berupa identifikasi atas nilai-nilai yang ideal sang subjek sesuai kapasitas profesinya dan mengevaluasi atas pencapaian nilai-nilai ideal tersebut. Untuk mengetahui nilai ideal itu, akan dilakukan wawancara dengan setiap personal staf maupun secara kolektif yang bertujuan untuk mengetahui arah nilai yang menurut pendapat mereka ideal. Nilai-nilai ideal itu seperti: <i>Truth-telling</i>, Keadilan, Humanis, dan Kebebasan dalam prinsip jurnalistik, usaha jurnalis untuk bebas bertindak dan beraksi dalam setiap asosiasi, ideologi, kelompok atau personal tanpa ada tekanan dari pihak tertentu dalam mencari berita.⁶⁵</p> <p>3. <i>Principles Box</i>. Menerapkan prinsip-prinsip filosofis yang</p>
--	--	--	---

⁶⁵ Conrad C Fink., *Loc.cit*, p. 13

			<p>relevant. Identifikasi prinsip-prinsip etika bermedia yang relevan dengan pencapaian tindakan (potensial) subjek atas nilai-nilai ideal yang dianut sang subjek. Selanjutnya berdasarkan prinsip di atas dapat diimplementasikan dalam dunia jurnalistik seperti <i>Serves The Public, Monitor The Powerful, Be Balanced and Fair, Be Compassionate, Be Independent, and Be Courages</i>.⁶⁶ Dalam mencari prinsip ideal subjek dibantu dengan teknik wawancara.</p> <p>4. Loyalties Box. Mengidentifikasi loyalitas subjek atas tindakannya dan orientasi atas loyalitas tersebut.⁶⁷</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Self and Conscience.</i> Diri sendiri dan suara hati b. <i>Loyalty to society.</i> Loyalitas kepada masyarakat c. <i>Loyalty to the hand that feeds you.</i> Loyalitas kepada atasan. d. <i>Loyalty to professional peers.</i> Loyalitas kepada institusi media, pemerintah atau bisnis.
--	--	--	--

⁶⁶ Conrad C Fink., *Ibid*, p. 16-18

⁶⁷ Conrad C Fink., *Ibid*, p. 18



			<ul style="list-style-type: none">▪ Kesemua <i>box</i> diatas diidentifikasi kepada subjek penelitian. Teknik wawancara secara personal maupun kolektif akan digunakan untuk menemukan hasil di lapangan.
--	--	--	---

I. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Menganalisis masing-masing bagan. Bagan *Potter Box* terdiri dari empat bagian yaitu *Definition Facts* yang akan menganalisis kasus secara mendalam dibantu dengan teknik analisis isi hasil tayangan pada Episode “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka”. Unit pengamatan peneliti adalah *sequence* yang merangkai setiap *scene* pada masing-masing segmen. Dalam setiap episodenya terbagi menjadi tiga segmen. Pada tahap ini juga akan dilakukan wawancara pada jurnalis yang meliput. Proses ini ingin membantu peneliti dalam melihat pemberitaan yang ditulis oleh media tersebut dalam rangka mencari kesamaan prinsip. Dalam menganalisis isi dibutuhkan teks dan konteks. *Values* akan dibantu dengan teknik wawancara dengan jurnalis, *Principles* dibantu dengan teknik wawancara dengan jurnalis, dan *Loyalties* merupakan tahap dari bagan terakhir yang akan dibantu dengan teknik wawancara dengan jurnalis.

2. Menganalisis teks hasil tayangan dan konteks.

Teks adalah sesuatu yang dibentuk melalui sistem pembentukan makna dan merupakan hasil dari lingkungan dan biasanya merupakan hasil dari pemilihan makna secara terus menerus. Sedangkan konteks adalah lingkungan timbulnya komunikasi, teks, konstruksi sosial yang membangunnya. Analisis teks tidak hanya digunakan dalam melihat teks yang hanya tercetak saja, tetapi teks dalam hal ini adalah bentuk pesan apapun yang dikeluarkan oleh media sehingga media yang bentuknya

audiovisualpun juga bisa dianggap teks dan dianalisa dengan menggunakan model pendekatan linguistik apapun.

Analisis isi pada setiap segmen masing-masing episode berusaha memetakan masalah-masalah yang didefinisikan secara detil pada *definition box*, berkaitan dengan teks dan konteks seperti aktor-aktor pelibat dan pelantun, medan wacana dan sarana wacana pada setiap segmen. Dalam Halliday dijelaskan tentang wacana atau yang lebih sering disebut sebagai Diskursus (*discourse*) merupakan sebuah tindakan sosial yang di dalamnya terdapat dialog (baik berupa lisan maupun tulisan) yang bersifat sosial. Artinya, pernyataan yang dibuat, kata-kata yang digunakan bergantung dimana dan pada keadaan apa pernyataan tersebut di buat.⁶⁸

Schirato menjelaskan beberapa aspek untuk membantu memahami relasi teks dan konteks, masing-masing adalah:⁶⁹

- Apa yang sedang terjadi dan dimana
- Siapa yang terlibat
- Peranan teks dalam situasi tersebut
- Hubungan interteks

Dengan demikian untuk membantu menganalisis teks media, ada tiga konsep yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual. Konsep-konsep ini digunakan untuk menjelaskan penemuan data yang dirumuskan dalam Halliday.⁷⁰

⁶⁸Diane Macdonell. 1986. *Theories of Discourse: an Introduction*. Oxford: Blackwell, p. 1

⁶⁹ Tony Schirato & Susan Yell., *Op.cit*, p. 11

Dalam masing-masing edisi program, peneliti menjabarkan dengan melihat pelibat, pelantun dan sarana yang dijadikan wacana. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat orang-orang yang terlibat dalam pemberitaan, yang dijadikan nara sumber oleh jurnalis serta proses peliputannya dalam bangunan etika yang tampak melalui hasil liputan.

Dengan demikian untuk membantu menganalisis isi teks media, ada tiga konsep yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual. Konsep-konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks dirumuskan dalam Halliday, diantaranya:⁷¹

1. Medan wacana (*field of discourse*): menunjuk pada hal yang sedang terjadi yaitu apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai tindakan sosial yang sedang berlangsung. Medan wacana ini lebih melihat pada aktivitas sosial yang dihadirkan melalui teks dan nilai-nilai sosial yang diperlihatkan melalui teks yang berhubungan dengan wacana yang diambil oleh pelaku media. Pada penelitian ini akan dilihat aktivitas sosial apa yang dihadirkan melalui teks dan nilai-nilai sosial kultural apa yang diperlihatkan melalui teks.
2. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjuk pada subjek pelibat dan pelantun serta orang yang berkepentingan, terutama orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita): sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka (jenis-jenis hubungan peranan yang terdapat dalam hubungan mereka). Dengan kata lain

⁷⁰ Rachmat Kriyantono, S.Sos. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, hal. 259

⁷¹ Rachmat Kriyantono, S.Sos., *Ibid*, hal. 259

siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya. Dalam penelitian ini subjek pelibat lebih mengacu pada relasi kuasa yaitu hubungan antara penguasa dan yang dikuasai. Bagaimana jarak sosial (*contact*) antara hubungan kekuasaan tersebut dan juga bagaimana perilaku dan emosi yang ditampilkan (*affect*). Power atau kuasa mengarah kepada perluasan dari posisi partisipan yang seimbang atau tidak seimbang. Selain itu pada penelitian ini dilihat pelantun yaitu jurnalis dalam proses membingkai berita, terutama posisi dan kepentingannya dalam proses pembedaan teks (berita) serta orientasi tindakan yang dipilih dalam relitas empiris yang ada. Orang yang berkepentingan merupakan orang yang memiliki kuasa, yang menjadi sorotan pemberitaan dalam teks dan orang-orang yang terlibat di dalam teks tersebut. Pada penelitian ini akan melihat Relasi Kuasa, Relasi Sosial, dan Relasi Emosional yang menyangkut dengan nilai-nilai ideal yang diperjuangkan jurnalis dan evaluasi atas pencapaian nilai-nilai ideal tersebut.

3. Sarana Wacana (*mode of discourse*) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa dan alat (*tool*) yang digunakan dalam proses peliputan: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip). Penelitian ini akan melihat proses investigasi yang dilakukan jurnalis dalam peliputannya. Pada tahap ini akan dilihat *tool*/alat penunjang yang digunakan seperti *Spy Camera* atau Kamera pengintai, bentuk *spy camera* nya dan alat penunjang lainnya yang

membantu. *Mode of discourse* akan digunakan sebagai penunjang dalam melihat prinsip yang digunakan dan *Value*/nilai-nilai yang diperjuangkan.

Pentingnya Halliday dalam penelitian ini untuk membantu mendefinisikan atau memetakan persoalan sedetail mungkin sebagai temuan data-data yang diperlukan dalam *Definition Box*. Pentingnya medan wacana (*field of discourse*) dalam *definition box* adalah untuk mengetahui tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya, serta praktik-praktik yang terlihat dalam teks. Pelibat dan pelantun wacana (*tenor of discourse*) untuk mengetahui pihak-pihak pembicara dan sasaran serta kedudukan dan hubungan diantara mereka termasuk menunjukkan orang-orang yang dikutip dan bagaimana orang tersebut digambarkan sifatnya, dan sarana wacana (*mode of discourse*) digunakan untuk mengetahui pilihan bahasa yang dipakai oleh *tenor of discourse* dan media dalam menyampaikan dan menuliskan berita pada dua episode yang akan dianalisis.

Dalam menganalisis peneliti juga melengkapi analisis dengan berbagai referensi yang mendukung seperti dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan berbagai sumber di internet yang berhubungan dengan tema yang dianalisis.

3. Dari keseluruhan analisis yang dilakukan peneliti kemudian akan menarik kesimpulan yaitu dengan melihat seperti apa pertimbangan etika jurnalis berkaitan dengan pilihan dan orientasi tindakan yang diambil menyangkut tanggung jawabnya dengan melihat *Value*/nilai-nilai apa yang diperjuangkan, prinsip apa yang digunakan jurnalis dalam kerjanya dan kepada siapa loyalitas jurnalis METRO TV ditujukan, yang secara keseluruhan dilihat dari hasil analisis isi tayangan dan wawancara.